

DAMPAK TEKNIK PEMBANGKITAN PENYADARAN DAN PENCERMATAN TERHADAP KEEFEKTIFAN KALIMAT BAHASA INDONESIA DALAM TULISAN ILMIAH MAHASISWA

Patrisius Istiarto Djiwandono*
Universitas Ma Chung
patrisius.istiarto@machung.ac.id

Abstrak

Makalah ini melaporkan sebuah studi pra-eksperimental yang bertujuan untuk memerikan kesalahan-kesalahan dalam kalimat efektif dalam karya ilmiah mahasiswa. Kesalahan itu dibagi menjadi 5: kalimat tanpa subjek, kalimat terlalu panjang, kalimat tanpa jeda, kalimat tidak tuntas, dan klausa menggantung. Tujuan lain adalah menentukan dampak teknik Pembangkitan Penyadaran dan Pencermatan terhadap kemampuan para mahasiswa menulis kalimat efektif. Pengajaran dengan teknik ini berjalan selama kurang lebih satu semester. Hasil menunjukkan bahwa kalimat tanpa jeda, klausa menggantung, dan kalimat terlalu panjang merupakan tipe kesalahan yang paling sering dilakukan. Kedua teknik yang disebut diatas ternyata hanya bisa menurunkan tingkat kesalahan jenis kalimat terlalu panjang. Selanjutnya dikemukakan implikasi untuk penelitian lebih lanjut dan pemelajaran penyusunan kalimat.

Kata kunci: kalimat efektif, pembangkitan penyadaran, pencermatan

Abstract

The paper reports a pre-experimental design that aimed to describe the most frequent mistakes in writing effective sentences in academic essays written by university students. The mistakes were classified into five types: sentences without subject, excessively long sentences, run-on sentences, unfinished sentences, and hanging clauses. It also aimed to determine whether two techniques called Consciousness-Raising and Noticing techniques could help the subjects reduce the proportion of their ineffective sentences. The ten subjects were instructed to write academic essays before being taught with the two techniques, and later were instructed again to write essays after being taught with the two techniques. The whole treatment spanned a semester, consisting of twelve sessions in the classroom. The result indicated that run-on sentences, hanging clauses, and excessively long sentences were the most frequent mistakes in their essays. Meanwhile, the Consciousness-Raising and Noticing techniques only had a significant impact on the category of excessively long sentences. The subjects made significantly fewer mistakes in this category after the application of the two techniques. Some implications for further research and practical applications are then presented.

Keywords: effective sentences, consciousness-raising, noticing

LATAR BELAKANG

Manusia mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa. Makin banyak gagasan dan makin rumit gagasan itu terjalin satu sama lain, makin harus jelas pula penguangannya ke dalam tuturan sehingga pendengar atau pembacanya dapat menangkap maksudnya dengan baik. Tindakan menaruh rangkaian gagasan dalam benak ini mewujudkan menjadi kalimat. Sebuah kalimat harus secara efektif menyampaikan pesan kepada pembacanya. Martaulina (2015) menegaskan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang ditulis lengkap, jelas, dan tepat sehingga pesannya tersaji utuh dalam pikiran pembaca. Keefektifan juga dicerminkan oleh kesatuan pikiran yang mengungkapkan satu gagasan pokok dalam kalimat tersebut (Rahayu, 2007). Darmayanti (2007) menambahkan bahwa keefektifan kalimat ditentukan oleh kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan kelogisan bahasa.

Dalam ranah akademik, keefektifan kalimat menjadi suatu aspek yang krusial karena ciri khas ranah ini adalah rumitnya gagasan yang diungkapkan. Padatnya konsep yang harus dirangkai dalam rentangan kalimat membuat bahasa ragam tulis mengandung banyak tautan subordinatif (Kucer, 2014). Dalam ranah yang mengutamakan ketepatan dan kecermatan, kejelasan pesan dan gagasan yang saling bertaut dalam pikiran itu harus bisa ditangkap secara akurat dan tidak membingungkan. Pengamatan sekilas oleh peneliti mengindikasikan bahwa masih banyak gejala pengalimatan yang tidak efektif dalam karya tulis para akademisi, khususnya mahasiswa. Bahkan gejala ini terekam pula secara nasional. Kecenderungan ini membuat para dosen atau pembaca lain merasa bingung dalam mencerna gagasan-gagasan mereka.

Menurut Martaulina (2015), ada setidaknya empat hal yang menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif: kekuranglengkapan, ketaksaan, kesalahan logika, dan kerancuan. Sesuai dengan perkembangan zaman muncul pula bentuk-bentuk kesilapan baru dalam pembuatan kalimat efektif oleh para penutur jati bahasa Indonesia. Jenis kesalahan yang tidak nampak pada penelitian dua atau tiga dekade yang lalu bisa muncul di era sekarang. Bahkan jenis-jenis kesalahan tersebut bisa berbeda dengan kategori teoretis sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa pakar bahasa di atas. Pengamatan penulis sendiri mengindikasikan ada beberapa jenis kesalahan kalimat di kalangan para mahasiswa yang makin lama makin terasa menggejala secara luas. Maka, penelitian ini mencoba menelisik jenis-jenis kesalahan dalam tulisan ilmiah yang berpotensi mengurangi keefektifan kalimat dan melihat apakah teknik pengajaran tertentu bisa menghilangkan gejala tersebut.

PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa penelitian-penelitian terbaru menguak kelemahan pengalimatan efektif berdasarkan parameter yang hampir sama, yakni kesepadanan, logika, kesejajaran, penekanan, dan kehematan (Marpaung dkk, 2014; Juliana, 2014). Penelitian oleh Marpaung dkk. (2014) menguraikan kesalahan kalimat efektif dalam buku pelajaran untuk kelas X. Dari keseluruhan 241 kalimat, mereka mendapati bahwa 12.44% di antaranya adalah kesalahan ketidaksepadanan, 20.48% kesalahan ketidaksejajaran, 38.6% kesalahan penekanan, dan 21.99% kesalahan dalam hal ketidakhematan. Juliana (2014) meneliti kalimat yang dihasilkan oleh 44 mahasiswa sebuah perguruan tinggi, dan mendapati bahwa kesalahan dalam kesatuan gagasan 34%, kesalahan dalam hal kepaduan 19%, kesalahan logika 2%, dan 38% kesalahan dalam kehematan 38%.

Kajian yang lebih awal oleh Amir (2011) menemukan bahwa di antara 205 kalimat yang dihasilkan oleh mahasiswanya, 49% merupakan kalimat yang tidak efektif.

Ketiga penelitian di atas bertitik tolak dari kriteria keefektifan kalimat yang kurang lebih sama. Penelitian penulis, yang juga berkisar pada keefektifan kalimat, mempunyai fokus yang berbeda. Ada lima jenis struktur kalimat yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Kelima jenis tersebut adalah (1) kalimat tanpa subjek, (2) kalimat terlalu panjang, (3) kalimat tanpa jeda, (4) kalimat tidak tuntas, (5) klausa menggantung. Kelima jenis ini ditentukan sedikit banyak oleh pengalaman pribadi peneliti mencermati kalimat-kalimat dalam banyak naskah akademik. Dalam pandangan peneliti, kesalahan-kesalahan seperti itu makin sering muncul. Setidak-tidaknya seorang pakar bahasa Indonesia, Sugono (2009) juga mencermati hal yang sama. Penelitian yang memusatkan pada jenis-jenis tersebut setidaknya akan membangkitkan kesadaran kita semua bahwa ada bentuk-bentuk menyimpang yang perlu dicermati dan dikoreksi sebelum makin meluas dan akhirnya menjadi gejala salah kaprah.

Pertimbangkanlah contoh kalimat tanpa subjek berikut; kalimat (a) seharusnya diperbaiki menjadi kalimat (b).

- (1) a. Tanpa kemampuan berbahasa asing generasi muda akan sulit bersaing karena pada dunia kerja internasional, **membutuhkan penguasaan bahasa asing yang baik.**
- b. Tanpa kemampuan berbahasa asing, generasi muda akan sulit bersaing karena **dunia kerja internasional membutuhkan penguasaan bahasa asing yang baik.**

Bandungkanlah dua contoh kalimat tanpa subjek yang lain ini; kalimat (b) adalah contoh yang benar.

- (2) a. Dengan menguasai bahasa asing tentu saja akan memudahkan kita untuk mengerti dan memperkaya pengetahuan kita.
- b. **Penguasaan bahasa asing** tentu saja akan memudahkan kita untuk mengerti dan memperkaya pengetahuan kita.

Kalimat yang terlalu panjang umumnya memuat terlalu banyak informasi yang akhirnya membingungkan; misalnya kalimat (a) ini, yang diperbaiki menjadi kalimat (b).

- (3) a. Era globalisasi ini tidak hanya dituntut di kedutaan saja, bahkan pendidikan, perekonomian, teknologi juga membutuhkan kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara global, terutama bahasa Inggris karena bahasa tersebut adalah bahasa yang diakui secara internasional dan ditetapkan sebagai bahasa internasional dan kaum mudalah yang akan menghadapi era ini melalui pekerjaan mereka sehingga penting bagi kaum muda untuk mempelajari bahasa asing, terutama bahasa Inggris.”
- b. Era globalisasi ini tidak hanya dituntut di kedutaan saja. Bidang pendidikan, perekonomian, dan teknologi juga membutuhkan kemampuan berkomunikasi, terutama dalam bahasa Inggris yang memang sudah diakui secara internasional. Kaum mudalah yang akan menghadapi era ini melalui pekerjaan mereka sehingga penting bagi mereka untuk mempelajari bahasa asing, terutama bahasa Inggris.

Beberapa ahli bahasa membuat batasan untuk kalimat yang dianggap terlalu panjang. Dale, Moisl dan Somers (2000) mengatakan bahwa kalimat yang melebihi 40 kata digolongkan sebagai kalimat yang terlalu panjang. Dwyer (2012) meyakini bahwa panjang ideal sebuah

kalimat adalah dua puluh kata. Patience, Boffito dan Palence (2015) merinci ciri kalimat yang dianggap terlalu panjang, yakni jika pembacanya kehabisan nafas di akhir kalimat, jika pembacanya tidak paham maknanya, dan jika pembacanya lupa bagaimana kalimat itu berawal. Mereka meyakini bahwa kalimat sepanjang lima belas kata adalah ideal. Berdasarkan kriteria-kriteria ini, kalimat yang dicontohkan di atas tergolong terlalu panjang. Kriteria ini pula yang digunakan untuk menggolongkan kalimat-kalimat dalam esai para mahasiswa sebagai terlalu panjang atau tidak.

Kalimat tanpa jeda (dalam bahasa Inggris disebut *run-on sentence* atau *comma splice*) adalah penuangan gagasannya yang dipaksakan ke dalam satu kalimat. Seharusnya penuangannya ke dalam dua kalimat, dipisahkan oleh titik. Gagasan kompleks yang dipaksakan untuk dituangkan ke dalam satu kalimat hanya dipisahkan dengan koma terasakan sebagai rentetan gagasan yang “berlari”, tanpa memberi sela bagi pembaca untuk “bernapas”. Perhatikanlah dua contoh berikut; (b) adalah contoh yang benar.

- (4) a. Menguasai bahasa asing tentu akan memperkaya pengetahuan kita, dengan terus mempergunakannya dan sering mengasah kemampuan kita dalam berbahasa, maka makin lama kita makin menjadi terbiasa dan fasih dalam berbahasa asing.
- b. Menguasai bahasa asing tentu akan memperkaya pengetahuan kita. Dengan terus mempergunakannya dan sering mengasah kemampuan kita dalam berbahasa, maka makin lama kita makin menjadi terbiasa dan fasih dalam berbahasa asing.

Kalimat tidak tuntas adalah kalimat yang terhenti ketika gagasan belum diungkapkan secara utuh, seperti pada kalimat (a) ini. Penuangan gagasan ke dalam kalimat itu belum selesai saat penulis mengakhirinya dengan tanda titik.

- (5) a. Kita dapat melihat suatu fakta, mulai dari penggunaan komputer atau laptop yang saat ini banyak digunakan oleh para mahasiswa.
- b. Kita dapat melihat suatu fakta, mulai dari penggunaan komputer atau laptop yang saat ini banyak digunakan oleh para mahasiswa **sampai penggunaan buku online, bahwa generasi muda saat ini sangat bergantung kepada gawai dan koneksi Internet.**

Klausa menggantung adalah klausa anak kalimat yang terpisah dari induk kalimatnya; contohnya seperti pada (a) ini, yang dapat dibetulkan menjadi (b).

- (6) a. Secara positif, kita dapat lebih menguasai bahasa asing dengan lebih mudah. **Karena kita terbiasa melihat atau membaca tulisan asing yang ada di komputer kita.**
- b. Secara positif, kita dapat lebih menguasai bahasa asing dengan lebih mudah **karena kita terbiasa melihat atau membaca tulisan asing yang ada di komputer kita.**

Selain mengemukakan beberapa jenis kesalahan kalimat yang dibuat oleh para responden, telaah ini juga ingin mengetahui apakah suatu teknik pengajaran yang dinamakan “Pembangkitan Penyadaran” (*Consciousness-Raising*) dan “Pencermatan” (*Noticing*) dapat membuat mereka memperbaiki keefektifan kalimatnya. Sejauh ini sepengetahuan penulis belum ada kajian yang bertujuan untuk mengetahui apakah suatu teknik pembelajaran berdampak positif terhadap keefektifan kalimat penutur bahasa Indonesia. Telaah paling mendekati dengan topik makalah ini dilakukan oleh Wiyati (2012). Kajiannya bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran kalimat efektif dengan menggunakan teknik *Think Pair Share* (TPS) dapat

berdampak positif pada kemampuan siswa kelas X dalam menganalisis kalimat efektif. Hasil menunjukkan bahwa ada dampak positif dari penggunaan teknik tersebut. Tentu saja hasil yang sedikit berbeda mungkin akan muncul jika kemampuan yang diukur adalah kemampuan menghasilkan kalimat efektif, bukan sekadar menganalisisnya.

RUMUSAN MASALAH

Studi ini dilakukan untuk mencapai dua tujuan berikut:

- (1) Mendeskripsikan proporsi kesalahan kalimat efektif dalam lima kategori yang disebut di atas, yakni klausa/kalimat tanpa subjek, kalimat terlalu panjang, kalimat tanpa jeda, kalimat tidak tuntas, dan klausa menggantung.
- (2) Menentukan apakah teknik Pembangkitan Penyadaran dan Pencermatan akan membuat mahasiswa memperbaiki kalimat efektif dalam tulisan ilmiahnya.

PEMBANGKITAN PENYADARAN DAN PENCERMATAN

Salah satu teknik yang akhir-akhir ini sering diteliti dan digunakan dalam pembelajaran bahasa adalah Pembangkitan Penyadaran dan Pencermatan. Pada intinya, kedua teknik ini membuat para pelajar memperhatikan dengan saksama bentukan-bentukan kalimat dalam masukan bahasa yang mereka terima lewat membaca atau mendengarkan. Truscott (2014) berpendapat bahwa pelajar harus menyadari kehadiran pola-pola tertentu dalam bahasa sasaran dan berupaya menjadikannya bagian dari struktur bahasa tersebut dalam benaknya. Dengan demikian, apa yang tadinya menjadi sekadar masukan (*input*) bisa menjadi bagian yang memang ditanamkan dalam pikiran (*intake*). Sebagai contoh, jika seorang pelajar hanya sekadar mengamati bentukan prefiks *di-* dalam frasa *di sekolah*, dia tidak akan mampu menyadari bahwa ada dua bentuk *di* bahasa Indonesia: yang satu berupa preposisi dan yang lain berupa prefiks, yang harus dilekatkan (dijadikan satu kata) dengan verba dasarnya (misalnya, *disekolahkan*). Sebagai akibatnya, sebagaimana yang sering dijumpai dewasa ini, banyak penutur jati bahasa Indonesia menuliskan kata yang keliru; misalnya, *di jual*, atau *di pakai*.

Hyland (2011) mengatakan bahwa Pembangkitan Penyadaran dapat dilakukan melalui pengajaran langsung dan pemberian koreksi terhadap kalimat pelajar. Pengoreksian bisa dilakukan dengan meletakkan bentukan yang salah di samping yang benar dan meminta pelajar menyadari perbedaannya, lalu meminta mereka untuk menuliskan kembali kalimat tersebut dengan pola yang benar. Tindakan ini akan membuat mereka merasakan adanya kesenjangan antara versi yang salah dan yang benar. Jadi, rentetan tindakan memicu penyadaran, mengoreksi dan menyuruh penulisan ulang diyakini akan memicu proses penguasaan satu bentukan tertentu.

Penelitian terbaru dalam ranah Pembangkitan Penyadaran dilakukan oleh Amirian dan Abbasi (2014). Kelompok murid yang diajar dengan menggunakan teknik Pembangkitan Penyadaran terbukti mencapai penguasaan lebih tinggi daripada mereka yang diajar dengan teknik konvensional *Presentation-Practice-Production*. Kajian lain di ranah yang sama dilakukan pula oleh Fatemipur dan Hemmati (2015), yang hasilnya menunjukkan dampak positif Pembangkitan Penyadaran terhadap penguasaan tata bahasa Inggris. Kedua peneliti menggunakan teknik pengingatan kembali isi sebuah teks dan pencermatan pada bentuk-bentuk kalimat yang sudah ditandai oleh pengajarnya. Murid-murid yang diajar dengan teknik

penyadaran seperti ini terbukti menguasai bentukan sasaran dengan lebih baik daripada mereka yang diajar secara deduktif.

HIPOTESIS

Ada lima hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini. Kelimanya dinyatakan dalam bentuk hipotesis nol sebagai berikut:

- H₀₁: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara proporsi kalimat tanpa subjek sebelum perlakuan dan proporsi kalimat tanpa subjek sesudah perlakuan.
- H₀₂: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara proporsi kalimat terlalu panjang sebelum perlakuan dan proporsi kalimat terlalu panjang sesudah perlakuan.
- H₀₃: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara proporsi kalimat tanpa jeda sebelum perlakuan dan proporsi kalimat tanpa jeda sesudah perlakuan.
- H₀₄: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara proporsi kalimat tidak tuntas sebelum perlakuan dan proporsi kalimat tidak tuntas sesudah perlakuan.
- H₀₅: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara proporsi klausa menggantung sebelum perlakuan dan proporsi klausa menggantung sesudah perlakuan.

METODE

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra-eksperimental karena tidak ada kelompok kontrol dan tidak ada pengacakan yang dilakukan dalam pemilihan responden. Turner (2014) menyatakan bahwa sekalipun terbatas, rancangan ini memungkinkan munculnya sebuah hipotesis yang selanjutnya bisa diuji oleh telaah yang menggunakan rancangan eksperimental murni atau quasi-eksperimental.

Sebanyak sepuluh orang mahasiswa di Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Ma Chung yang sedang mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia Akademik berpartisipasi sebagai subjek dalam kajian ini. Pada awal semester, mereka ditugaskan untuk membuat sebuah esai ilmiah dengan topik tentang pentingnya penguasaan bahasa asing di era modern. Esai tersebut dibuat di kelas untuk menghindari tindakan mereka menyalin dari sumber lain. Esai awal mereka diperiksa oleh peneliti, dan dicatat pula frekuensi lima jenis kesalahan ini: (1) klausa/kalimat tanpa subjek, (2) kalimat terlalu panjang, (3) kalimat tanpa jeda, (4) kalimat tidak tuntas, (5) klausa menggantung.

Pada tahap berikutnya, kepada para mahasiswa tersebut diterapkan teknik Pembangkitan Penyadaran, sebagaimana yang disarankan oleh Hyland (2011). Teknik ini membuat mereka memperhatikan atau menyadari pola-pola kalimat yang sering salah dalam karya ilmiah mereka. Pertama, kepada mereka ditunjukkan beberapa kesalahan pola kalimat dalam esai awal yang telah mereka buat. Untuk setiap kesalahan, ditunjukkan versi pembenarannya. Lalu, mereka diminta menulis satu esai atau beberapa kalimat. Jika ada yang salah, kesalahan itu ditunjukkan kepada mereka dan mereka diminta mengoreksinya. Pada setiap kesempatan, kepada mereka juga ditunjukkan pola kalimat yang dipetik dari teks tertentu sehingga mereka bisa mencamkan bentukan tersebut dan menyadari kekeliruannya. Demikianlah rangkaian tindak ajar ini dilakukan sampai dua belas kali pertemuan dalam satu semester.

Pada akhir semester, mereka diminta menulis satu esai ilmiah dengan topik yang sama dengan esai awal semester. Penulisan dilakukan di kelas setelah mereka diminta mempersiapkan

diri dengan membaca berbagai bacaan beberapa hari sebelumnya. Esai akhir semester ini dikoreksi lagi untuk diidentifikasi proporsi dari kesalahan-kesalahan kalimatnya. Lalu dilakukan analisis *Wilcoxon Signed Rank test* untuk membandingkan proporsi setiap jenis kesalahan kalimat pada esai awal dengan proporsi setiap jenis kesalahan pada esai akhir semester.

HASIL

Bagian ini menjawab tujuan penelitian yang pertama, yakni mendeskripsikan proporsi kesalahan kalimat efektif dalam lima kategori, yaitu klausa/kalimat tanpa subjek, kalimat terlalu panjang, kalimat tanpa jeda, kalimat tidak tuntas, dan klausa menggantung. Tabel 1 berikut ini menggambarkan jumlah kalimat yang ditulis dalam setiap esai mahasiswa dan jenis kesalahannya (dinyatakan dalam proporsi, yaitu persentase banyaknya kesalahan per total jumlah kalimat yang ditulis).

Tabel 1. Profil Kesalahan Kalimat Hasil Tes Awal

	Nama	Jumlah Kalimat	Tanpa Subjek	Terlalu Panjang	Tanpa Jeda	Kalimat Tak Tuntas	Klausa Menggantung
1	Meg	25	4	8	0	0	0
2	Che	14	7.14	14.28	0	0	0
3	Eko	13	0	0	0	7.69	7.69
4	Iv	20	5	5	0	0	0
5	Jor	21	0	4.76	0	0	0
6	Lev	9	11.11	11.11	22.22	0	0
7	Mar	15	0	0	26.67	0	0
8	Nat	29	0	0	3.45	0	10.34
9	Ney	23	4.35	0	0	0	8.69
10	Wui	49	0	0	2.04	2.04	16.33

Tabel 2. Profil Kesalahan Kalimat dalam Tes Akhir

	Nama	Jumlah Kalimat	Tanpa Subjek	Terlalu Panjang	Tanpa Jeda	Kalimat Tak Tuntas	Klausa Menggantung
1	Meg	65	1.54	0	4.62	0	0
2	Chel	39	2.56	5.13	12.82	12.82	0
3	Eko	36	0	0	0	0	0
4	Iv	74	2.70	0	1.35	0	0
5	Jor	46	0	0	2.17	0	4.35
6	Lev	50	0	2	6	2	0
7	Mar	69	1.45	0	0	0	1.45
8	Nat	81	0	0	0	0	0
9	Ney	74	0	0	1.35	0	2.70
10	Wui	54	0	0	3.70	0	3.70

Tabel 3. Rerata Kesalahan Kalimat pada Tes Awal dan Tes Akhir

	Tanpa Subjek	Terlalu Panjang	Tanpa Jeda	Kalimat Tak Tuntas	Klausa Menggantung
Tes Awal	3.16	4.31	5.44	0.97	4.30
Tes Akhir	0.83	0.71	3.20	1.48	1.22

Bagian berikut ini menjawab tujuan penelitian kedua, yaitu menentukan apakah teknik Pembangkitan Penyadaran dan Pencermatan akan membuat mahasiswa memperbaiki kalimat efektifnya dalam tulisan ilmiahnya. Proporsi kalimat yang salah sesudah perlakuan (tes awal) seharusnya lebih rendah daripada proporsi kalimat yang salah sebelum perlakuan (tes akhir). Tabel-tabel di bagian berikut ini menunjukkan hasil pengujian dengan *Wilcoxon Signed Rank Test*:

Tabel 4. Hasil Perhitungan untuk Kalimat Tanpa Subjek

Variabel	Rerata	Standar Deviasi	p-value	Alpha
Tanpa Subjek (Tes Awal)	3.16	3.87	0.07	0.05
Tanpa Subjek (Tes Akhir)	0.82	1.13		

Karena p-value (0.07) melebihi alpha (0.05), maka hipotesis nol diterima. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara proporsi kalimat tanpa subjek sebelum perlakuan dan proporsi kalimat tanpa subjek sesudah perlakuan.

Tabel 5. Hasil Perhitungan untuk Kalimat Terlalu Panjang

Variabel	Rerata	Standar Deviasi	p-value	Alpha
Terlalu Panjang (Tes Awal)	4.32	5.30	0.03	0.05
Terlalu Panjang (Tes Akhir)	0.73	1.67		

Karena p-value (0.03) lebih kecil daripada alpha (0.05), maka hipotesis nol ditolak. Ada perbedaan yang signifikan antara proporsi kalimat terlalu panjang sebelum perlakuan dan proporsi kalimat terlalu panjang sesudah perlakuan. Sesudah perlakuan berupa teknik Pembangkitan Penyadaran dan Pencermatan, proporsi kalimat yang terlalu panjang menurun secara signifikan.

Tabel 6. Hasil Perhitungan untuk Kalimat Tanpa Jeda

Variabel	Rerata	Standar Deviasi	p-value	Alpha
Tanpa Jeda (Tes Awal)	5.44	10.14	0.88	0.05
Tanpa Jeda (Tes Akhir)	3.20	3.96		

Karena p-value (0.88) melebihi alpha (0.05), maka hipotesis nol diterima. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara proporsi kalimat tanpa jeda sebelum perlakuan dan proporsi kalimat tanpa jeda sesudah perlakuan.

Tabel 7. Hasil Perhitungan untuk Kalimat Tak Tuntas

Variabel	Rerata	Standar Deviasi	p-value	Alpha
Tak Tuntas (Tes Awal)	0.97	2.45	1.00	0.05
Tak Tuntas (Tes Akhir)	1.48	4.03		

Karena p-value (1.00) melebihi alpha (0.05), maka hipotesis nol diterima. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara proporsi kalimat tidak tuntas sebelum perlakuan dan proporsi kalimat tidak tuntas sesudah perlakuan.

Tabel 8. Hasil Perhitungan untuk Klausa Menggantung

Variabel	Rerata	Standar Deviasi	p-value	Alpha
Klausa Menggantung (Tes Awal)	4.31	5.99	0.24	0.05
Klausa Menggantung (Tes Akhir)	1.22	1.74		

Karena p-value (0.24) melebihi alpha (0.05), maka hipotesis nol diterima. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara proporsi klausa menggantung sebelum perlakuan dan proporsi klausa menggantung sesudah perlakuan.

PEMBAHASAN

Dua paragraf berikut ini meringkas hasil analisis pada bagian sebelumnya. Tabel 3 di atas menunjukkan dengan jelas kecenderungan dalam setiap jenis kesalahan kalimat efektif. Tipe kesalahan yang paling sering dilakukan ialah kalimat tanpa jeda, klausa menggantung, dan kalimat yang terlalu panjang. Kecenderungan murid untuk membuat kalimat tanpa jeda pun masih nampak menonjol bahkan setelah dilakukan teknik Pembangkitan Penyadaran dan Pencermatan.

Temuan yang diringkas pada Tabel 4, 6, 7 dan 8 menunjukkan bahwa untuk empat jenis kesalahan yang diteliti (kalimat tanpa subjek, kalimat tanpa jeda, kalimat tidak tuntas, dan klausa menggantung), ternyata tidak ada perbedaan yang signifikan antara proporsi setiap jenis kesalahan kalimat sebelum diajar dengan teknik Pembangkitan Penyadaran dan sesudah diajar dengan teknik tersebut. Perbedaan signifikan hanya terlihat pada jenis kesalahan kalimat terlalu panjang, yang hasil perhitungannya disajikan di Tabel 5. Kendati pada pengamatan sekilas terutama di Tabel 3 di atas tampak kecenderungan menurun dalam proporsi setiap jenis kesalahan, perhitungan statistik ternyata menunjukkan bahwa perbedaan antara proporsi kesalahan sebelum perlakuan tidak berbeda secara signifikan dengan sesudah perlakuan.

Selanjutnya, pada bagian ini dibahas hasil analisis di atas dari sudut pandang pengalaman penulis dan studi lain. Yang pertama adalah tentang kecenderungan membuat kalimat tanpa jeda. Pengamatan informal penulis pun menunjukkan bahwa kesalahan ini makin sering nampak di berbagai media komunikasi kantor, terutama surat elektronik. Contoh kalimat tanpa jeda (7a) ini diambil dari sebuah surat elektronik dari sebuah bank domestik; padahal, hanya dengan memberikan jeda berupa tanda titik yang menggantikan tanda koma, maka kalimat tersebut menjadi lebih efektif, seperti pada (7b).

- (7) a. Gunakan terus Kartu Kredit Anda dan nikmati fasilitas dan penawaran di berbagai *merchant* pilihan, kunjungi situs kami dan klik di sini untuk men-*download cardlink* versi cetak edisi terbaru.
- b. Gunakan terus Kartu Kredit Anda dan nikmati fasilitas dan penawaran di berbagai *merchant* pilihan. Kunjungi situs kami dan klik di sini untuk men-*download cardlink* versi cetak edisi terbaru.

Penulis menduga bahwa kecenderungan membuat kalimat tanpa jeda ini disebabkan oleh pengaruh dari ragam tutur lisan. Ketika bertutur secara lisan dalam situasi informal, penutur memang secara alamiah merangkai ujaran-ujarannya dengan jeda sangat pendek. Ragam tutur lisan penuh dengan penderetan gagasan demi gagasan yang diuntai oleh konjungsi *dan*, atau jeda sepersekian detik. Dengan kata lain, ketika bertutur pengguna bahasa cenderung melakukan fragmentasi satuan-satuan pikirannya, sementara ketika menulis mereka harus melakukan integrasi gagasan-gagasannya dengan menggunakan kata sambung subordinatif (Chafe, dikutip oleh Renkema, 2004). Berikut ini disajikan contoh ujaran lisan (a) dan versi tulisnya (b):

- (8) a. Bagaimana Bapak Ibu, tanggal 24? Jadi ya? Karena sudah mendesak, ini. Kita putus saja. Nanti terlambat lagi.
- b. Apakah ada komentar dari Bapak Ibu jika kami tentukan tanggal 24 sebagai hari keberangkatan? Karena waktu yang sudah mendesak, sebaiknya segera kita putus sehingga tidak terlambat lagi.

Seharusnya kedua ragam ini dilakukan secara terpisah dengan tetap mempertahankan cirinya masing-masing. Bisa jadi karena kebiasaan menulis akademik yang kurang intensif dan mantap, ragam tutur lisan ini terbawa ke ragam tulisan sehingga karya tulis akademik mereka pun penuh dengan kesalahan jenis ini.

Berikutnya adalah pembahasan tentang tidak adanya perbedaan antara jumlah kalimat tanpa subjek, kalimat tanpa jeda, kalimat tidak tuntas, dan klausa menggantung sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Dengan kata lain, teknik Pembangkitan Penyadaran dan Pencermatan tidak berhasil membuat para mahasiswa mengurangi kesalahannya dalam keempat kategori tersebut. Ada beberapa hal yang mungkin telah menyebabkan hal ini. Yang pertama adalah jangka waktu pemberian perlakuan. Nampaknya diperlukan waktu cukup lama, setidaknya lebih lama dari satu semester, untuk memantapkan keterampilan menulis kalimat efektif pada para mahasiswa. Jika perlu, teknik Pembangkitan Penyadaran bisa dikombinasikan dengan teknik latihan intensif penulisan kalimat-kalimat tunggal (tanpa konteks wacana) sehingga pola-pola kalimat tersebut akan tertanam lebih kuat di benak siswa dan menjadi bagian

dari tindak otomatisnya dalam berbahasa. Bleistein dan Lewis (2014) dan Johnson (2013) mendukung teknik “tubian” (*drill*) ini sekalipun dengan sedikit catatan. Tubian yang dimaksud idealnya adalah yang berfokus pada pesan atau isi ujaran, tidak semata-mata berfokus pada keakuratan bentuk. Johnson (2013:261) menegaskan apa yang ia sebut sebagai “tubian komunikatif” melalui argumennya di bawah ini:

... a simple drill ... practises one structure which is repeated a number of times. But I call it a 'communicative drill' because, having an information gap, it does involve communicative processes.

Namun, tubian seperti ini berisiko membiarkan kesalahan-kesalahan yang sudah sering muncul menjadi makin menetap dalam kecakapan berbahasa murid. Karena perhatiannya terpusat pada isi pesan, murid bisa jadi cenderung mengabaikan keakuratan bentuk. Kalau kecenderungan seperti ini dibiarkan, bisa jadi mereka akan terbiasa menggunakan bentukan-bentukan yang kurang tepat tanpa menyadarinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa untuk kasus seperti para responden penelitian ini, yang lebih baik diterapkan adalah tubian yang memusatkan pada keakuratan kalimat.

Yule (2010) menyatakan bahwa tubian adalah warisan pendekatan Audiolingualisme yang menekankan bahwa berbahasa adalah hal pembentukan kebiasaan. Teknik tubian dianggap sebagai teknik yang membosankan dan karena umumnya dilakukan pada kalimat yang terpisah konteks maka menjadi tidak alamiah. Namun, apabila kesalahan-kesalahan menjadi makin umum dan menunjukkan gejala menetap, nampaknya teknik tubian ini perlu dipertimbangkan kembali sebagai salah satu pencegah kesalahan yang berpotensi menetap (*fossilized*) tersebut.

Berikut ini salah satu penjelasan yang dikemukakan oleh Ellis (2012) mengenai mengapa teknik Pembangkitan Penyadaran tidak selalu berhasil. Ada dua faktor yang turut mempengaruhi kadar kesadaran murid akan bentukan-bentukan sasaran, yakni tingkat ketersuratan (*explicitness*) dan tingkat keteruraian (*elaborateness*) dari bentukan yang diperhatikan. Teknik yang hanya meletakkan bentukan yang salah di samping yang benar dan menyuruh murid membandingkannya dianggap kurang tersurat dan kurang terurai.

'Brief indirect clues that hint at a regularity' is an example of a technique low in both explicitness and elaborateness while 'guidance in the form of an algorithm' is high in both (Ellis, 2012:274).

Ada teknik Pembangkitan Penyadaran yang pada satu titik tertentu dipandang kurang eksplisit dalam meneguhkan bentukan sasaran yang sedang dicoba dikuasai, dan kurang terinci dalam menerangkan elemen-elemennya. Misalnya, guru menyajikan satu kalimat tidak tuntas (a) dan satu lagi yang tuntas (b) seperti di bawah ini, dan meminta murid menyadari perbedaannya.

- (9) a. Sehubungan dengan acara penyambutan tamu dari Thailand besok siang. Kami membutuhkan seperangkat meja dan kursi untuk para undangan.
- b. Sehubungan dengan acara penyambutan tamu dari Thailand besok siang, kami membutuhkan seperangkat meja dan kursi untuk para undangan.

Paling jauh, tindak ajar seperti di atas hanya berhenti pada penjelasan guru secara tersirat bahwa kalimat yang tidak tuntaslah yang salah. Jika tindak Pembangkitan Penyadaran ini hanya berhenti sampai di sini, maka besar kemungkinan sebagian besar murid akan

memandang bahwa kedua kalimat itu berbeda. Namun, mereka tidak tahu secara lebih khusus aspek-aspek apa yang membuatnya berbeda dan bagaimana cara membuat kalimat yang tuntas. Diperlukan penjelasan secara tersurat dan terurai oleh guru mengapa kalimat yang satu tidak benar, apa yang membuatnya menjadi tidak benar, dan bagaimana membentuk kalimat yang benar. Sekali lagi, ternyata untuk teknik Pembangkitan Penyadaran pun perlu ada penjelasan secara deduktif. Kalau perlu, penjelasan ini disusul dengan tubian untuk menjanjikan hasil yang lebih berdampak. Sebagai contoh, setelah membangkitkan kesadaran murid tentang kalimat yang benar pada (8b) di atas, guru dapat memberikan beberapa soal sebagai berikut:

Instruksi: Berikut ini ada tiga situasi. Tulislah kalimat tuntas untuk setiap situasi tersebut dengan pola seperti kalimat (9b) di atas:

1. Besok Anda harus mengikuti rapat panitia wisuda. Oleh karena itu, Anda harus meminta izin secara tertulis kepada guru untuk tidak menghadiri kelas jam 10 pagi.
2. Sekolah Anda akan mengadakan pentas seni di tepi jalan besar. Anda harus meminta izin secara tertulis kepada Pak RT di daerah itu.
3. Organisasi Anda mempunyai program pengabdian masyarakat ke SD Negeri 1. Tulislah kalimat yang isinya meminta Kepala Sekolah untuk menghadiri rapat panitia minggu depan jam 1 siang.

Secara umum, studi-studi yang selama ini dilakukan tentang efektivitas tubian sebagai teknik Pembangkitan Penyadaran memang belum mengerucut pada satu simpulan yang tegas. Ellis (2012) melakukan satu telaah panjang terhadap beberapa penelitian di ranah ini. Dia membagi Pembangkitan Penyadaran menjadi dua jenis: Pembangkitan Penyadaran yang langsung, dan Pembangkitan Penyadaran tak langsung. Teknik yang pertama berupa penjelasan dari guru dan buku teks secara tersurat, sedangkan teknik yang kedua membiarkan para murid menyadari sendiri bentuk-bentuk kalimat yang benar. Dari tiga studi yang dikaji, satu menemukan bahwa teknik Pembangkitan Penyadaran langsung maupun tak langsung tidak membuat dampak yang berbeda dalam hal pemahaman murid, kendati teknik tak langsung memacu penguasaan yang lebih tahan lama. Penelitian yang lain juga menelurkan hasil yang senada untuk penempatan adverbial dan klausa adjektiva. Penelitian ketiga mendapati bahwa teknik tak langsung lebih efektif membuat siswa menguasai bentuk-bentuk sasaran. Jadi, nampaknya ada beberapa faktor yang belum dimasukkan sebagai variabel yang mungkin telah menyebabkan teknik Pembangkitan Penyadaran ini menelurkan hasil yang beraneka ragam.

Selain jangka waktu perlakuan dan intensitas tubian, faktor penyebab tidak adanya perbedaan dalam studi penulis berhubungan dengan apa yang disebut *statistical power*. Peers (2006) menyatakan bahwa rancangan yang terlalu sederhana, misalnya pra-eksperimental, mungkin tidak cukup berdaya untuk mendeteksi perbedaan yang ada sebelum dan sesudah perlakuan. Faktor penyebab lain yang diyakininya menyebabkan hasil tersebut adalah kecilnya jumlah sampel yang diteliti. Dengan hanya sepuluh responden, besar kemungkinan perbedaan yang sebenarnya ada menjadi tidak tertangkap.

Yang perlu juga mendapat perhatian adalah hasil yang menunjukkan perbaikan signifikan dalam hal kalimat yang terlalu panjang. Ternyata teknik Pembangkitan Penyadaran dan Pencermatan mampu membuat para mahasiswa memperbaiki panjang kalimatnya. Mereka mungkin telah melakukan pengecekan kembali karya tulisnya dan merasa bahwa kalimat-

kalimat yang terlalu panjang mempersulit mereka untuk memahami gagasan-gagasannya sendiri. Kalimat yang terlalu panjang bisa jadi terasa sangat mengganggu pemahaman mereka lebih daripada keempat jenis kesalahan yang lain. Memang, seperti yang dikemukakan oleh Dufy dan Waller (2014), kalimat yang sangat panjang akan sangat membebani memori jangka pendek karena memori ini hanya mampu mengingat 5–7 proposisi sekaligus.

Sekalipun penelitian ini belum menunjukkan perbedaan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti, temuan ini tetap menawarkan setidaknya satu hal yang cukup bermanfaat, yaitu jenis-jenis kesalahan pengalimatan gagasan yang sering muncul dalam esai akademik mahasiswa. Kalimat tanpa subjek, kalimat yang terlalu panjang, kalimat tanpa jeda, kalimat tidak tuntas, dan klausa menggantung merupakan jenis-jenis kesalahan yang diyakini juga sering muncul dalam esai-esai akademik di konteks lain. Dengan kata lain, kajian ini melahirkan satu hipotesis yang siap dikonfirmasi oleh penelitian-penelitian selanjutnya. Telaah selanjutnya tersebut bisa menentukan apakah benar kelima jenis kesalahan kalimat itu memang merupakan gejala umum di kalangan para mahasiswa dan insan akademik lainnya. Hipotesis lain yang bisa diuji adalah apakah teknik Pembangkitan Penyadaran dan Pencermatan akan berdampak positif pada kemampuan untuk menulis kalimat secara efektif tanpa membuat kesalahan dari kelima jenis tersebut.

SIMPULAN

Makalah ini dilatarbelakangi oleh kesadaran tentang pentingnya menuangkan gagasan ke dalam kalimat. Pada penulisan dalam ranah akademis terdapat konsep-konsep yang saling bertaut secara kompleks. Diperlukan kecakapan untuk merangkainya dalam kalimat-kalimat sehingga pesannya tersampaikan dengan efektif. Pada umumnya, efektif tidaknya dalam berkalimat dapat diukur berdasarkan kesepadanan, logika, kesejajaran, penekanan, dan kehematan. Namun, sebagaimana disoroti dalam makalah ini, terdapat juga sejumlah kesalahan lain yang ternyata juga berpotensi membuat kalimat menjadi tidak efektif. Kelima jenis kesalahan tersebut adalah (1) kalimat tanpa subjek, (2) kalimat terlalu panjang, (3) kalimat tanpa jeda, (4) kalimat tidak tuntas, dan (5) klausa menggantung. Peneliti ingin mengetahui apakah teknik pengajaran yang disebut Pembangkitan Penyadaran dan Pencermatan dapat membuat para subjek mengurangi kelima jenis kesalahan tersebut dalam karya tulisnya.

Sepuluh mahasiswa peserta mata kuliah Bahasa Indonesia Akademik dilibatkan dalam penelitian dengan rancangan pra-eksperimental. Karya tulis mereka pada awal semester dibandingkan dengan karya tulis mereka pada akhir semester setelah mereka menjalani pembelajaran dengan teknik Pembangkitan Penyadaran dan Pencermatan. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa proporsi kesalahan kalimat efektif mereka menurun hanya pada jenis kalimat yang terlalu panjang. Pada empat jenis kesalahan yang lain, proporsi kesalahan pada akhir semester ternyata tidak berbeda dengan proporsi kesalahan pada awal semester.

Setidaknya ada dua faktor yang mungkin mempengaruhi temuan ini. Yang pertama adalah jangka waktu pembelajaran dengan teknik Pembangkitan Penyadaran dan Pencermatan. Jangka waktu yang hanya dua belas kali tatap muka mungkin belum cukup untuk membuat efeknya menetap secara kuat dalam benak para subjek. Yang kedua adalah rancangan pra-eksperimental itu sendiri dan jumlah subjek yang hanya sepuluh orang. Kedua hal ini bisa jadi menyebabkan perbedaan yang sebenarnya ada menjadi tidak terdeteksi oleh analisis statistik yang digunakan.

Pada sisi lain, setidaknya ada satu temuan yang menunjukkan hasil signifikan, yaitu pada jenis kesalahan kalimat yang terlalu panjang. Teknik Pembangkitan Penyadaran dan Pencermatan nampaknya mampu membuat para subjek sadar akan kesalahan ini dan memperbaikinya dalam esai mereka pada akhir semester.

Berdasarkan temuan di atas, kepada peneliti lain disarankan untuk menggali masalah yang sama dengan rancangan eksperimental yang lebih berdaya. Kepada para pengajar bahasa Indonesia, disarankan untuk memperhatikan kemunculan kelima jenis kesalahan kalimat efektif tersebut dalam esai para murid dan melakukan upaya untuk membantu mereka memperbaikinya sehingga tidak menjadi kesalahan yang makin meluas.

CATATAN

* Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah ini.

RUJUKAN PUSTAKA

- Amir, A. (2011). Keefektifan Kalimat dalam Makalah Mahasiswa Non Reguler Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, 9–101.
- Amirian, M.R. & Abbasi, S. (2014). The Effect Of Grammatical Consciousness-Raising Tasks On Iranian EFL Learners' Knowledge Of Grammar. *Social and Behavioral Sciences*, Vol. 98, 251–257.
- Bleistein, T. & Lewis, M. (2014). *One-on-one Language Teaching and Learning: Theory and Practice*. New York: Palgrave Macmillan.
- Damayanti, W.U. (2014). *Keefektifan Kalimat dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas VII SMP Negeri I Grogol Kabupaten Kediri*. Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Dale, R., Moisl, H., & Somers, H. (2000). *Handbook of Natural Language Processing*. Boca Raton, Florida: CRC Press.
- Darmayanti, N. (2007). *Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Semenjana (kelas X)*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Duffy, T. & Waller, R. (2014). *Designing Usable Texts*. Cambridge: Academic Press.
- Dwyer, J. (2012). *Communication for Business and the Professionals: Strategies and Skills*. New York: Pearson Higher Education.
- Ellis, R. (2012). *Language Teaching Research and Language Pedagogy*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons.
- Fatemipur, H. & Hemmati, S. (2015). Impact of Consciousness-Raising Activities on Young English Language Learners' Grammar Performance. *English Language Teaching*, Vol. 8, No. 9.
- Hyland, F. (2011). The Language Learning Potential of Form-Focused Feedback On Writing. Dalam Macon, R., ed. *Learning-To-Write and Writing-To-Learn in an Additional Language*. Amsterdam: John Benjamins Publishing, hlm. 159–175.

- Johnson, K. (2013). *An Introduction to Foreign Language Learning and Teaching*. London: Routledge.
- Juliana. (2014). *Analisis Keefektifan Kalimat Karangan Deskripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang Th Akademik 2013/2014*. Skripsi. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.
- Kucer, S.B. (2014). *Dimensions of Literacy: A Conceptual base for Literal Comprehension: Teaching Reading and Writing for School Setting*. London: Routledge.
- Marpaung, P., Rusminto, N., & Mustofa, A. (2014). Keefektifan Kalimat Teks Bacaan Buku Pelajaran Kelas X SMK Terbitan Erlangga. *Jurnal Kata*. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung.
- Martaulina, S.D. (2015). *Bahasa Indonesia Terapan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Patience, G., Boffito, D., & Palence, P. (2015). *Communicate Science Papers, Presentations, and Posters Effectively*. Cambridge: Academic Press.
- Peers, I. (2006). *Statistical Analysis for Education and Psychology Researchers: Tools for Researchers in Education and Psychology*. London: Routledge.
- Rahayu, M. (2007). *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Renkema, J. (2004). *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Sugono, D. (2009). *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Turner, J. (2014). *Using Statistics in Small-scale Language Educational Research: Focus on Non-parametric Data*. London: Routledge.
- Truscott, J. (2014). *Consciousness and Second Language Learning*. Bristol: Multilingual Matters.
- Wiyati, W. (2012). *Model Pembelajaran Kalimat Efektif Dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Model TPS Pada Siswa Kelas X SMA Negeri I Singaraja Kabupaten Garut Th Pelajaran 2011/2012*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Siliwangi Bandung. Diunduh 1 Maret 2016 dari <http://publikasi.stkipsiliwangi.ac.id/files/2013/01/Wiwi-Wiyati.pdf>.
- Yule, G. (2010). *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.